



The Impacts of Anxiety toward Main Character in *Serena*'s Novel by Ron Rash (Psychoanalysis of Sigmund Freud)

Dampak Kecemasan terhadap Tokoh Utama dalam Novel *Serena* Karya Ron Rash (Psikoanalisis Sigmund Freud)

**Pilda Nugraha Firdaus, S. Hum., M.Pd¹, Pipin Hayadi, M.Pd²,
Febrina Putri Komalasari³**

^a Tadris Bahasa Inggris, Fakultas Agama Islam, Universitas Al-Khairiyah
Jl. K.H. Ahmad Dahlan No.7-23, Citangkil, Kec. Citangkil, Kota Cilegon, Banten
42441, 0812-8444-2149.

pildanugrahafirdaus@gmail.com

hayadiapin5@gmail.com

tetehfebrinaku@gmail.com

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan dampak kecemasan apa saja yang terjadi pada tokoh utama dalam novel *Serena* karya Ron Rush, dan mendeskripsikan bagaimana dampak kecemasan dialami oleh tokoh utama dalam novel *Serena* karya Ron Rush. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan metode analisis isi model Philipp Myring. Sumber data dalam penelitian ini adalah kutipan (kata, frasa, dan kalimat) dalam novel *Serena* karya Ron Rash. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah Teknik Pustaka, yaitu dengan membaca berulang kali, menyimak, mencatat, dan menganalisis. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat 2 bentuk dampak kecemasan terhadap tokoh utama dalam novel, yaitu destruktif dan konservatif. Dampak destruktif terjadi sebanyak 4 kali, dan konservatif terjadi sebanyak 3 kali. Dampak destruktif dialami Serena sebanyak 3 kali (43%), dan Pemberton 1 kali (14,28%). Dampak destruktif yang terjadi pada tokoh utama didorong oleh rasa cemas yang melahirkan *death-instinct* (insting kematian) dalam *id* tokoh, sehingga *ego* dalam diri tokoh melakukan tindakan agresif yang merusak dan membahayakan tokoh lain. Dampak konservatif yang terjadi dalam novel hanya dialami oleh Pemberton sebanyak 3 kali (28,57%). Dampak konservatif yang terjadi pada tokoh utama didorong oleh rasa cemas yang melahirkan *life-instinct* (insting kehidupan) dalam *id* tokoh, sehingga mendorong *ego* dalam diri tokoh untuk melakukan pemeliharaan kehidupan yang membuat tokoh menyelamatkan kehidupan tokoh lain di dalam novel *Serena* karya Ron Rash.

Kata Kunci: Dampak Kecemasan, Psikoanalisis Sigmund Freud, Dampak Destruktif, Dampak Konservatif

Abstract

The aims of this Research are to describe the impacts of anxiety experienced by the main characters in *Serena*'s novel by Ron Rash, and to describe how these impacts of Anxiety towards main character in *Serana*'s novel by Ron Rush. The method used in this research is a qualitative approach using Philipp Mayring's content analysis method. The data source consists of quotations (words, phrases, and sentences) taken from Ron Rash's *Serena*. The technique of collecting data in this research through a library research technique, which involved repeated reading, observation, note-taking, and analysis. The findings reveal two forms of anxiety impacts on the main characters in the novel, destructive and conservative. Destructive impacts occurred four times, while conservative impacts occurred three times. The destructive impacts experienced by Serena was three times (43%), and Pemberton once (14.28%). The destructive impacts experienced by the main characters are driven by anxiety that rised to the *death-instinct* within the *id*, causing the *ego* to act aggressively, resulting in harmful and dangerous behavior toward other characters. Meanwhile, the conservative impatcs are experienced only by Pemberton three times (28.57%). These conservative impacts are driven by anxiety that rised to the *life-instinct* within the *id*, so encouraging the *ego* to preserve life and prompting the character to save others in Ron Rash's *Serena* novel.

Keywords: Impact of Anxiety, Sigmund Freud's Psychoanalysis, Destructive Impact, Conservative Impact

PENDAHULUAN

Pada dasarnya setiap orang memiliki kecemasan yang berbeda-beda sesuai dengan objek dan tingkat kecemasannya masing-masing. Seseorang merasa cemas bisa disebabkan oleh perasaan takut, resah, dan gelisah atas apa yang dilihat dan dirasakan. Kondisi tersebut merupakan hal yang alamiah, karena kecemasan itu sendiri sudah ada dalam diri manusia dari semenjak lahir. Lain halnya dengan seseorang yang memiliki kecemasan secara berlebihan. Rasa cemas berlebihan dapat menyebabkan seseorang untuk bertindak agresif dan destruktif terhadap orang lain. Hal ini terjadi pada seseorang yang memiliki ketakutan akan ditelantarkan (*fear of abandonment*). Ketakutan tersebut merupakan perasaan berlebihan atas rasa takut akan ditinggalkan oleh seseorang yang dicintai, sehingga dampaknya membuat seseorang melakukan tindakan menyimpang. Contoh peristiwa pembunuhan yang terjadi di Desa Singangambat, Kecamatan Tambangan, Kabupaten Mandailing Natal, Sumatra Utara. Rangkuti (2018) melaporkan bahwa seorang suami membunuh istrinya karena terbakar api cemburu. Kasus yang disebutkan menjelaskan bahwa rasa cemas yang berlebihan dalam diri seseorang dapat menyebabkan perilaku menyimpang dalam kepribadian manusia.

Selain di kehidupan nyata, kecemasan dalam kepribadian manusia dapat dijelaskan melalui karya sastra, karena karya sastra sudah dianggap sebagai cerminan kehidupan. Kisah dalam karya sastra dapat dijadikan sebagai pelajaran kehidupan, misalnya belajar bagaimana untuk tidak merasa takut, resah, dan gelisah secara berlebihan dalam bersikap dan bertindak dalam kehidupan sehari-hari. Pelajaran-pelajaran tentang kecemasan tersebut dapat ditemukan dalam peristiwa yang ada dalam cerita, atau kepribadian tokoh dalam karya sastra. Tokoh George Pemberton dalam novel *Serena* karya Ron Rash misalnya, terdapat sebuah konflik antara tokoh Pemberton selaku pemilik perusahaan kayu dan Bauchanan sebagai rekan bisnisnya. Konflik tersebut menyebabkan mereka terlibat dalam peristiwa pembunuhan. Pemberton secara reflek menembak Bauchanan dengan senapannya sampai mati. Tindakan yang dilakukan Pemberton dipicu oleh rasa cemas dan takut yang berlebihan atas sikap Bauchanan yang dianggap mengancam stabilitas perusahaan. Melalui konflik dan perilaku tokoh tersebut, masalah kecemasan tokoh dalam novel dapat dikaji untuk menggali nilai-nilai psikologi kepribadian. Maka dari itu, novel sebagai karya sastra sangat layak dijadikan media pembelajaran kreatif dan estetis kepada masyarakat, pelajar, dan pembaca khususnya.

Novel dalam kajian psikoanalisis sastra dapat mengungkap masalah-masalah kejiwaan dan kepribadian manusia. Dalam pandangan psikoanalisis sastra, karya sastra dianggap sebagai produk kejiwaan dan pemikiran pengarang yang diolah ke dalam bentuk tulisan, misalnya saja novel. Di dalam novel terdapat aspek-aspek kejiwaan dan fenomena psikologis yang dituangkan pengarang ke dalam watak tokoh agar menghidupkan cerita. Contohnya Hikma (2015) menganalisis aspek psikologis tokoh utama dalam novel *Sepatu Dahlan* karya Khrisna yang digambarkan sebagai pribadi yang lebih dewasa, kuat, mandiri, memandang sesuatu secara objektif, mampu menerima kenyataan, berwawasan terbuka, menghargai diri sendiri dan orang lain, dan tidak mudah menyerah pada setiap masalah-masalahnya sehingga ia mampu memenuhi kebutuhan-kebutuhan dasarnya. Di sisi lain, Manik (2016) menjelaskan hasrat Rano Riantiarno dalam novel *Cermin Cintra* menjadi penulis dan seniman menuntunnya secara tak sadar ke dalam penanda-penanda simbolik seperti penulis yang pantang menyerah, ulet, konsisten, tekun, rajin, dan

sebagainya. Aspek psikologis dalam novel yang sudah dijelaskan, mengungkapkan kepribadian manusia secara realita dalam kehidupan.

Kepribadian manusia berkaitan erat dengan fenomena psikologis, begitu pun dengan tokoh dalam novel. Septiarini dan Sembiring (2017) dalam penelitiannya tentang kepribadian tokoh dalam novel *Mencari Perempuan yang Hilang* karya Imad Zaki, Alih Bahasa Oleh Zuriati, diantaranya menjelaskan bahwa tokoh Abdul Ghani Zahabi memiliki karakter kejam, dia menggunakan segala cara untuk menyingkirkan orang lain yang dianggap menghalangi ambisinya sebagai pengusaha, seperti melanggar hukum, mencuri, curang dalam berbisnis, bahkan sampai membunuh. Fenomena psikologis yang ada dalam novel membuat konflik dalam cerita semakin hidup, bahkan terasa nyata sesuai dengan apa yang dilihat dan dialami di kehidupan nyata. Fajarini (2015) memaparkan fenomena psikologis dalam penelitiannya yang berjudul "*Devotion in Nicholas Sparks' The Notebook*" bahwa tokoh Noah Calhoun berjuang keras secara psikologis untuk mendapatkan cinta sejati dan menunjukkan pengabdianya kepada wanita yang ia cintai, yaitu Alie. Dari dua penjelasan yang sudah disebutkan, tokoh dalam novel menjadi objek dan pusat perhatian untuk menggali aspek kejiwaan dan nilai-nilai psikologi.

Tokoh dalam karya sastra sangat menarik untuk diteliti. Salah satunya adalah tokoh utama dalam novel *Serena* karya Ron Rash. Tokoh utama dalam novel ini adalah Serena dan George Pemberton sebagai suaminya. Novel tersebut menceritakan tentang Serena yang memiliki kecemasan yang besar dalam mencintai suaminya. Kecemasan tersebut muncul disebabkan oleh masa lalu Serena pada masa kecil atas kematian keluarganya yang disebabkan oleh kebakaran rumah. Pada saat itu Serena berada di kandang kuda kesayangannya. Dia hanya bisa menangis dan melihat besarnya kobaran api yang telah memakan nyawa orang tua dan adik-adiknya di dalam rumah. Pengalaman buruk itu membuat Serena trauma dan takut secara berlebihan akan kehilangan orang yang paling ia cintai untuk kedua kalinya. Pengalaman traumatik dan rasa takut yang berlebihan tersebut menjadi sumber kecemasan yang berdampak masif terhadap kepribadian dan perilaku tokoh utama dalam cerita. Kecemasan tersebut mendorong naluri tokoh utama untuk bertindak agresif, destruktif, dan konservatif terhadap tokoh lain yang dianggapnya mengancam.

Novel *Serena* karya Ron Rash ini merupakan novel best seller di Amerika tahun 2008 yang dipopulerkan oleh *New York Times*. Novel ini juga difilmkan tahun 2014 yang disutradarai oleh Susanne Bier, kemudian dibintangi oleh artis papan atas Hollywood yaitu Jennifer Lawrence dan Bradley Cooper sebagai pemeran utama. Dalam novel *Serena*, Ron Rash menyajikan cerita dengan bahasa yang mudah dimengerti dan tema pembunuhan berantai yang membuat pembaca semakin penasaran. Menurut ulasan Delee (2014) dalam forum goodreads, novel *Serena* memiliki tema yang kuat seperti ambisi, obsesi, dendam, kapitalisme, perilaku menyimpang, pembunuhan berantai, gangguan mental, dan kecemasan. Tema yang disebutkan sangat nampak menggambarkan dan menjelaskan kecemasan pada tokoh utama. Selain itu, konflik yang disuguhkan kepada tokoh utama merupakan konflik batin yang dirasakan Serena, kemudian konflik tersebut menumbuhkan kecemasan yang besar. Rasa cemas Serena yang berlebihan membuat perilaku Serena menjadi aneh, dan bahkan menyebabkan adanya perilaku menyimpang. Secara tidak langsung, novel *Serena* karya Ron Rash ini menjelaskan psikologi kepribadian kepada pembaca.

Dalam penelitian ini, peneliti akan menganalisis dampak kecemasan terhadap tokoh utama dalam novel *Serena* karya Ron Rash dengan pendekatan psikoanalisis

Sigmund Freud. Dampak kecemasan terhadap tokoh utama akan dideskripsikan sesuai dua kategori kecemasan Freud, yaitu dampak kecemasan destruktif dan konservatif. Kedua dampak kecemasan tersebut saling berkaitan dengan struktur kepribadian Freud, yaitu *id*, *ego*, dan *superego*. Kecemasan yang muncul dalam entitas *id* dapat memberikan dampak pada entitas *ego* untuk melakukan tindakan destruktif dan konservatif. Setelah kedua dampak kecemasan tersebut dianalisis, peneliti akan mendeskripsikan dua jenis dampak kecemasan sesuai teori psikoanalisis Sigmund Freud. Dengan demikian, sesuai dengan beberapa penelitian dan alasan yang sudah dipaparkan peneliti di atas, penelitian yang akan dilakukan ini berjudul “Dampak Kecemasan terhadap Tokoh Utama dalam Novel *Serena* Karya Ron Rash (Kajian Psikoanalisis Sigmund Freud).”

LANDASAN TEORI

Berdasarkan fokus dan subfokus penelitian ini, peneliti akan menguraikan beberapa teori yang berkaitan dengan kecemasan yang terdapat dalam diri tokoh utama novel *Serena* karya Ron Rash sebagai berikut:

Novel

Disamping itu, Kosasih (2012) memaparkan bahwa novel merupakan suatu karya fiksi yang menceritakan sisi utuh atas permasalahan kehidupan seseorang atau tokoh. Sehingga banyak novel yang mengangkat tema kehidupan pribadi orang lain atau dari pengarang itu sendiri. Di dalam tema yang diangkat tentang kehidupan pribadi seseorang, tidak sepenuhnya sama dengan realita, namun merefleksikan tentang apa yang terjadi dalam kehidupan nyata. Novel tidak sama seperti dengan karya sastra lainnya seperti drama, puisi, balada, dan epik. Eagleton (2003) memaparkan bahwa novel merupakan buku cerita panjang dalam prosa dimana pengarang membangun rasa dalam cerita sehingga membuat pembaca seolah-olah merasakan dan menjalani cerita dan kejadian yang disampaikan oleh pengarang. Pembaca merasakan seperti mengalami dan menjalani kehidupan yang sebenar-benarnya karena di dalam novel mengandung unsur pengalaman pribadi seseorang dan kejadian yang benar-benar terjadi dalam kehidupan sehari-hari.

Hal tersebut sesuai dengan yang digambarkan oleh Atmazaky (2005) bahwa di samping roman dan cerpen, novel termasuk jenis karya sastra yang berbentuk prosa fiksi naratif. Gambaran kehidupan dan kepribadian yang nyata dituangkan ke dalam novel melalui tokoh dan cerita yang dibangun oleh pengarang. Oleh karena itu, novel berisi tentang cerita-cerita kehidupan yang dituangkan dalam kata-kata indah. Untuk mencapai efek keindahan, pengarang memasukan unsur imajinasinya. Pada umumnya, pengarang selalu mengangkat tema dari kehidupan nyata, kemudian membangun karakter tokoh novel yang dapat menyerupai dengan karakter asli yang ada dalam kehidupan nyata. Maka dari itu, pengarang menuangkan imajinasi dan penjiwaannya ke dalam novel melalui cerita dan tokoh yang diciptakan, agar dapat membuat cerita menjadi lebih hidup, dan pembaca pun dapat memahami dan menjiwai cerita yang disuguhkan.

Psikoanalisis Sigmund Freud

Eagleton (2003) mengatakan, tingkah laku menurut Freud merupakan hasil rekonsiliasi ketiga sistem kepribadian (*id*, *ego*, dan *superego*). Faktor-faktor yang mempengaruhi ketiga sistem kepribadian tersebut yaitu, faktor historis (masa lampau) dan faktor kontemporer. Pandangan dan teori-teorinya dalam psikologi banyak digunakan dan dikembangkan oleh para ahli psikolog sampai saat ini. Teori Freud mengenai kesadaran dan ketidaksadaran banyak digunakan sebagai instrumen untuk mempelajari dan

menganalisa psikologi perkembangan manusia atau sering disebut dengan psikoanalisis. Namun, psikoanalisis Freud ini tidak hanya dapat diterapkan pada objek nyata saja. Sesuai dengan pengalamannya, Freud juga menelaah kepribadian melalui karya sastra untuk menerapkan teori-teorinya pada tokoh fiksi yang diciptakan pengarang. Penerapan psikoanalisis dalam karya sastra disebut dengan psikoanalisis sastra.

Psikoanalisis seringkali didefinisikan sebagai ilmu kejiwaan yang berkaitan dengan pikiran manusia. Tidak hanya sebatas itu, Freud dalam (Eagleton, 2003) mendefinisikan psikoanalisis sebagai ilmu kejiwaan yang mengkaji wilayah psikis dan mental manusia yang selalu kontradiksi dengan hasrat terhadap kesenangan. Kontradiksi yang berada dalam diri manusia itu merupakan manifestasi *id* yang selalu mencari prinsip kesenangan (*pleasure principle*). Namun hasrat *id* yang mempengaruhi perilaku manusia terkadang direpresi oleh *ego* jika dianggapnya tidak bisa diterima oleh realitas. Represi yang dilakukan *ego* dipengaruhi oleh *super ego* yang selalu menjaga nilai-nilai yang ada dalam realitas. Represi yang dilakukan *ego* merupakan sebuah bentuk mekanisme pertahanan diri. Tidak semua hasrat *id* dalam diri dapat direpresi oleh *ego*. Pulsus-pulsus *id* terkadang tidak bisa dibendung sehingga memaksa *ego* untuk memenuhi hasrat *id* melalui alam bawah sadar manusia atau ketidaksadaran. Psikoanalisis yang dijelaskan Freud tersebut biasanya disebut dengan psikologi dalam.

Di sisi lain, Eagleton (2003) menegaskan “psikoanalisis bukan teori yang hanya mengkaji pikiran manusia, melainkan juga suatu praktik untuk menyembuhkan orang-orang yang mengalami sakit kejiwaan”. Hal ini diperjelas oleh Tyson (2006), yang mengatakan bahwa tujuan dari psikoanalisis adalah untuk membantu manusia menyelesaikan permasalahan-permasalahan psikologis. Dalam penelitian ini, diperlihatkan kecemasan tokoh Serena yang mengubah kepribadiannya menjadi sering minum alkohol, melamun, menyendiri, temperamental, dan agresif terhadap hal-hal yang mengingatkannya dengan bayinya yang tidak bisa diselamatkan dikarenakan keguguran. Ditambah lagi Rahim Serena mau tidak mau harus diangkat karena pendarahan yang begitu banyak. Kejadian tersebut menjadi salah satu dari kecemasan Serena, dan dianggap peneliti menjadi sebuah masalah psikologis dalam diri tokoh utama. Bentuk kecemasan Serena salah satunya nampak pada perilaku Serena yang histeris ketika melihat tempat tidur bayi di rumahnya setelah pulang dari rumah sakit.

Dampak Kecemasan

Dampak kecemasan dalam diri terbentuk melalui naluri atau insting yang berasal dari energi fisik dan energi psikis. Freud berpendapat dalam (Minderop, 2016) bahwa energi manusia dapat dibedakan sesuai penggunaannya, yaitu aktivitas fisik disebut energi fisik dan aktivitas psikis disebut energi psikis. Berdasarkan teori tersebut, Freud menjelaskan energi fisik dapat diubah menjadi energi psikis. *Id* beserta naluri atau instingnya merupakan media dari energi fisik yang dikeluarkan melalui sikap dan perilaku. Energi psikis yang ada dalam *id* sangat mempengaruhi energi fisik dalam perilaku dan kepribadian seseorang. Sedangkan *id* dalam struktur kepribadian merupakan wilayah psikis yang tidak selalu dapat berkompromi dengan struktur kepribadian yang lain, seperti *ego* & *super ego*. Hal tersebut disebabkan karena secara psikis, *id* selalu beroperasi sesuai prinsip kesenangan (*pleasure principle*) sehingga apa yang diinginkan oleh *id* tidak semuanya dapat dilakukan oleh *ego*, dan diterima *super ego*. Maka, naluri-naluri pada *id* dapat menyebabkan kontradiksi antar ketiga struktur kepribadian (*id*, *ego*,

& *super ego*) yang menimbulkan kecemasan dan berdampak kepada perilaku dan kepribadian seseorang.

Freud dalam (Carel, 2006) menyebutkan bahwa naluri memiliki empat karakteristik, yaitu tekanan, sasaran, objek, dan sumber. Tekanan merupakan alasan mengapa seseorang harus bertahan. Sasaran merupakan kepuasan yang diperoleh melalui reduksi energi psikis, adanya pengurangan pada stimulasi yang hadir dari faktor dalam. Objek merupakan tujuan yang dapat memuaskan kebutuhan. Karakteristik yang terakhir yaitu sumber, merupakan keadaan kekurangan atau perubahan pada fungsi-fungsi kebutuhan. Empat karakteristik di atas dapat membantu dalam menjelaskan faktor penyebab dan dampak dari kecemasan yang mendorong tindakan-tindakan agresif dan pembunuhan (*destructive behavior*) terhadap tokoh-tokoh yang dianggap mengancam Serena dan Pemberton dalam novel.

Menariknya, tokoh utama dalam novel *Serena* digambarkan sebagai tokoh yang mengalami kecemasan. Kecemasan pada tokoh ditampilkan sebagai salah satu sumber penyebab tumbuhnya *death-instinct* dan *life-instinct* dalam pribadi tokoh utama dalam novel. tokoh Serena ditampilkan sebagai tokoh yang memiliki *death-instinct* yang paling menonjol. *Death-instinct* Serena ditunjukkan pada kejadian dimana dirinya meminta Pemberton dan Galloway untuk menyingkirkan sekaligus membunuh rekan-rekan bisnisnya yang mulai berhianat dan mengancam stabilitas perusahaan. Di sisi lain, *life-instinct* tokoh utama ditunjukkan pada kejadian dimana tokoh Pemberton berupaya menyelamatkan Rachel dan Jacob dari perilaku destruktif Serena dan Galloway yang mencoba membunuh anak dan mantan kekasih gelapnya. Dari kedua kejadian tersebut, terdapat bentuk kecemasan berupa ketakutan akan ditelantarkan (*fear of abandonment*) dan ketakutan dihinati (*fear of betrayal*) dalam diri Serena dan Pemberton.

Ketakutan akan ditelantarkan dalam diri Serena nampak pada objek keemasannya terhadap Jacob dan Rachel Harmon. Dalam novel, Serena diceritakan merasa cemburu dan iri kepada Rachel yang bisa memberikan anak kepada Pemberton. Serena takut hadirnya Jacob dan Rachel Harmon akan merebut Pemberton dari kehidupannya. Ketakutan yang berlebihan tersebut disebabkan rasa cemas Serena terhadap dirinya sendiri yang sudah tidak bisa memberi keturunan kepada Pemberton. Sedangkan, ketakutan dihinati dalam diri Serena dan Pemberton sangat nampak pada objek kecemasan terhadap rekan-rekan bisnis mereka. Serena dan Pemberton digambarkan memiliki obsesi dan ambisi yang besar dalam membangun bisnis. Obsesi dan ambisi tersebut mendorong mereka ke dalam kecemasan. Bentuk salah satu kecemasan mereka berupa rasa takut yang berlebihan terhadap rekan-rekannya yang berhianat dalam berbisnis. Rasa takut itu mendorong pikiran Serena dan Pemberton untuk melakukan tindakan-tindakan agresif kepada orang-orang yang dianggapnya mengancam bisnis stabilitas bisnis kayu. Dalam peristiwa ini, wilayah psikis kedua tokoh utama tersebut dapat dijelaskan secara mendalam melalui kesadaran-ketidaksadaran dalam struktur kepribadian Freud.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis isi (*content analysis*) model Philipp Myring. Analisis model Philipp Myring ini merupakan suatu analisis yang mendalam dimana dapat digunakan untuk menganalisis kutipan berupa percakapan, teks tertulis, wawancara, dan lain sebagainya (Emzir, 2016). Selain itu, analisis isi dalam penelitian ini digunakan untuk mendeskripsikan temuan penelitian berupa data objektif mengenai dampak kecemasan yang dialami kedua tokoh utama dalam novel *Serena* karya Ron Rash. Adapun langkah-langkah dalam penelitian ini mencakup beberapa hal. Mengkaji teori-teori tentang dampak kecemasan yang dialami kedua tokoh utama dalam novel. Mengkaji beberapa penelitian terdahulu yang relevan sesuai dengan fokus penelitian. Mengumpulkan seluruh data berupa kata, frasa, dan kalimat yang menjelaskan dampak kecemasan yang dialami kedua tokoh utama dalam novel. Menyeleksi data secara lebih teliti, agar data yang diinginkan benar-benar data yang mengandung dampak kecemasan tokoh utama dalam novel. Menganalisis dan mengolah data untuk memperoleh deskripsi terhadap dampak kecemasan yang dialami kedua tokoh utama di dalam novel. Analisis dilakukan untuk mengetahui dampak kecemasan tokoh utama dalam novel. Membahas data penelitian yang dikaitkan dengan teori-teori yang telah dijelaskan pada bab landasan teori. Penarikan kesimpulan yang bertujuan untuk menjawab rumusan masalah dan pertanyaan penelitian yang telah diajukan pada bab pendahuluan.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik pustaka, membaca, memahami, mengidentifikasi, dan mencatat. Teknik yang dilakukan dengan cara membaca berulang-ulang, khususnya pada kata, frasa, dan kalimat yang menjelaskan mengenai bagaimana dampak kecemasan terhadap tokoh utama dalam novel *Serena* karya Ron Rash. Setelah membaca berulang-ulang, barulah peneliti mencatat data tersebut. Sumber-sumber tertulis yang digunakan, dipilih sesuai dengan masalah dan tujuan dalam kajian sastra, terutamanya kajian psikoanalisis Sigmund Freud. Sarana penelitian karya sastra berupa teks dalam novel. Adapun prosedur pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan membaca berulang kali dan memahami novel secara tuntas, mengumpulkan data berdasarkan hasil identifikasi novel, dan mengklasifikasikan hasil data yang telah diidentifikasi sesuai dengan fokus dan sub-fokus masalah penelitian sehingga selanjutnya dapat dianalisis.

PEMBAHASAN

Dampak kecemasan terhadap tokoh utama dalam novel *Serena* Karya Ron Rash ini akan diuraikan sesuai 2 klasifikasi menurut teori Sigmund Freud, diantaranya sebagai berikut.

Dampak Destruktif

Dampak destruktif yang akan dibahas dalam penelitian ini terdapat 4 data sesuai dengan hasil temuan yang sudah dipaparkan.

Data 1

“Bauchanan placed the barrel against the buck’s skul, pressed hard enough to hold the deer’s head still. Pemberton stepped into the apple orchard and aimed his rifle as well.”
(Hal 148)

Data ini menjelaskan bahwa Pemberton sudah merencanakan untuk membunuh Bauchanan karena Pemberton dan Serena sendiri menganggap Bauchanan sudah berkhianat dan mengancam stabilitas bisnis Pemberton dan Serena. Hal tersebut menjadi kecemasan dalam diri Serena dan Pemberton sehingga menimbulkan konflik dengan Bauchanan. Rasa cemas yang berlebihan dalam diri Pemberton dan Serena dapat menimbulkan naluri kematian (*death instinct*). Insting kematian dalam diri dapat menghasilkan tindakan yang destruktif. Menurut Freud dalam (Carel, 2006) mengatakan bahwa naluri kematian (*death instinct*) merupakan naluri yang mendasari ego untuk melakukan tindakan agresif dan destruktif. Naluri kematian juga dapat menjurus pada tindakan bunuh diri atau pengrusakan diri (*self-destructive behavior*) atau bersikap agresif terhadap orang lain. Teori yang diungkapkan Freud mendukung terhadap naluri kematian yang muncul dalam diri Pemberton untuk membunuh rekan bisnisnya, yaitu Bauchanan.

Data 2

"He knows who we've paid off and what for," Serena replied, which might become a problem. Besides, the workers need to understand the necessity of loyalty."

"Campbell will keep his mouth shut. If Galloway does bring him back, it'll look to the man like we can't run this place ourselves."

"He won't bring him back," Serena said, addressing both Pemberton and the man behind him. (Hal 226).

Dalam kutipan ini dijelaskan bahwa Serena mengalami kecemasan realitas karena Campbell diketahui berkhianat dari Serena. Kecemasan Realitas tersebut berdampak pada diri Serena untuk melakukan Tindakan destruktif dengan memanfaatkan Galloway untuk menutup mulut Campbell agar tidak membocorkan semua rahasia bisnis Serena Bersama Pemberton kepada pihak berwenang. Atas rasa takut atau cemas tersebut, timbul lah insting kematian (*death instinct*) dalam id Serena yang mendorong Ego untuk membunuh Campbell. Freud dalam (Carel, 2006) menyatakan bahwa naluri kematian (*death instinct*) merupakan naluri yang mendasari ego untuk melakukan tindakan agresif dan destruktif. Naluri kematian juga dapat menjurus pada tindakan bunuh diri atau pengrusakan diri (*self-destructive behavior*) atau bersikap agresif terhadap orang lain.

Data 3

"A murder," Pemberton said.

"A murder," the sheriff repeated. Emphasizing the first syllable. "Just one, Adeline Jenkins, an old widow-woman who never harmed anyone. Her throat was slashed. Cut left to right, which means whoever did it was left-handed."

"Why are you telling me this, Sheriff?"

"Because who ever did it didn't bother to step around the blood on the floor. I found two sets of boots prints. One's just a brogan, nothing special about it except small sized for a man, but the other is something fancy. Narrow toed, nothing you'd buy around here. From the size and shape I'm betting it's a woman's. All I've got to do is find a match, and the fact that I'm here should tell you I know where to look." (Hal 254).

Pada data ini, melalui sudut pandang McDowell Serena digambarkan sebagai seorang perempuan yang melakukan tindakan kriminal karena sudah membunuh Adeline Jenkins. Serena menyuruh Galloway untuk membunuh orang-orang terdekat Rachel Harmon dan Jacob. Tindakan Serena merupakan tindakan destruktif yang disebabkan oleh

rasa cemas Serena yang berlebihan terhadap Jacob dan Harmon. Kecemasan tersebut muncul karena rasa takut Serena akan ditinggalkan oleh orang yang dicintainya. Maka, rasa takut atas hal itu mendorong insting kematian dalam *id* Serena yang kemudian direspon oleh *ego*, sehingga Serena melakukan tindakan yang agresif dan destruktif terhadap Jenkins.

Data 4

“Do you people think you can do anything?” McDowell asked. “I went to Asheville last week and found out more about Doctor Cheney’s killing. There were at least five possible causes of death and all of them slow. Campbell at least killed quick, the Nashville sheriff says. Haris did too.” (Hal 255).

Dalam kutipan di atas, sudut pandang McDowell menjelaskan tentang perbuatan Serena yang telah membunuh rekan-rekan bisnis suaminya yang dianggap mengancam stabilitas bisnis, salah satunya Doktor Cheney. McDowell menggambarkan bahwa tindakan destruktif yang dilakukan Serena tersebut merupakan dorongan insting kematian Serena yang mengontrol *ego* untuk melakukan tindakan agresif dan destruktif terhadap Cheney dan Haris. Dipertegas oleh Freud dalam (Carel, 2006) bahwa naluri kematian (*death instinct*) merupakan naluri yang mendasari *ego* untuk melakukan tindakan agresif dan destruktif. Naluri kematian juga dapat menjurus pada tindakan bunuh diri atau pengrusakan diri (*self-destructive behavior*) atau bersikap agresif terhadap orang lain.

Dampak Konservatif

Dampak konservatif yang akan dibahas dalam penelitian ini terdapat 3 data sesuai dengan hasil temuan yang sudah dipaparkan.

Data 1

Harmon lunged forward and Pemberton raised his left arm. The bowie knife swept the air but its arc stopped when Harmon’s forearm hit Pemberton’s. Harmon jerked down and the bowie knife raked across Pemberton’s flesh. Pemberton took one final step, the hunting knife’s blade flat as he slipped it inside Harmon’s coat and plunged the steel through shirt cloth and into the soft flesh above the older man’s left hip bone. He grabbed Harmon’s shoulder with his free hand for leverage and quickly opened a thin smile across the man’s stomach. A cedarwood button popped free from Harmon’s soiled white shirt, hit the plank floor, spun a moment and settled. Then a soft sucking sound as Pemberton withdrew the blade. For a few moments there was no blood. (Hal 9).

Pada paragraph tersebut dijelaskan oleh narrator dalam novel bahwa terdapat konflik antara Pemberton dan Abe Harmon. Harmon diceritakan oleh narrator sebagai orang tua yang temperamental sehingga tidak bisa mengontrol insting kematiannya ketika amarahnya meluap. Harmon melakukan tindakan agresif terhadap Pemberton dengan menodongkan pisau bahkan hamper menusukannya. Namun Pemberton diceritakan oleh orang ketiga sebagai pemuda yang tangguh dan kuat. Dia melakukan tindakan konservatif karena berusaha membela diri dari serangan Harmon. Freud dalam (Carel, 2006) menjelaskan bahwa naluri kehidupan (*life-instincts*) merupakan naluri yang ditujukan pada pemeliharaan *ego* dan dimanifestasikan dalam perilaku seksual, menunjang kehidupan serta pertumbuhan. Sikap Pemberton membela diri dari serangan Harmon yang

agresif tersebut menunjukan pada pemeliharaan *ego* yang dimanifestasikan dalam menunjang kehidupan dan pertumbuhan Pemberton.

Data 2

Here”, Serena said, holding the knife by the blade. “By all rights it belongs to my husband. It’s a fine knife, and you can get a good price for it if you demand one. “And I would,” she added. “Sell it, I mean. That money will help when the child is born. It’s all you’ll ever get from my husband and me.” (Hal 10).

pada data ini, Serena mengalami kecemasan karena dirinya merasa takut jika Pemberton terluka karena berkelahi dengan Harmon, bapak dari Rachel. Namun konflik fisik antara Harmon dan Pemberton membuat Rachel sedih dan menangis karena bapaknya dikalahkan oleh Pemberton dalam perkelahian. Sikap Pemberton terhadap Harmon merupakan hanya bela diri dari serangan fisik Harmon yang disebabkan karena kesal dan mabuk terhadap realitas. kejadian tersebut menimbulkan insting kehidupan (*life instinct*) dalam diri Serena sehingga melakukan tindakan konservatif terhadap Rachel Harmon yang sedang sedih melihat bapaknya yang terdampar di atas tanah. Tindakan konservatif Serena digambarkan oleh sikap Serena yang memberi pisau belati suaminya kepada Rachel Harmon untuk dijual. Serena melihat Rachel akan lebih membutuhkannya karena kondisi bapaknya yang sudah tua dan miskin, di samping itu Rachel pun dalam keadaan hamil. Maka, Serena melakukan tindakan konservatif secara tidak sadar dengan memberikan pisau belati milik Pemberton kepada Rachel. Tindakan konservatif Serena kepada Rachel tersebut ditegaskan oleh Freud dalam (Carel, 2006) bahwa naluri kehidupan (*life-instincts*) merupakan naluri yang ditujukan pada pemeliharaan *ego* dan dimanifestasikan dalam perilaku seksual, menunjang kehidupan serta pertumbuhan.

Data 3

Once in the hospital emergency room, Pemberton and Serena lay side by side on metal gurneys, thin feather pillows cushioning their heads. The doctor rolled up Pemberton’s sleeve and shunted his forearm with the needle, then did the same to Serena. They were connected by three feet of rubber hose, the olive-shaped pump blooming in the tubing’s center. The doctor squeezed the pump. Satisfied, he motioned for the nurse to take it and stand in the narrow space between the gurneys.

“Every thirty seconds,” the doctor told her, “any faster and the vein can collapse.”

The doctor stepped around the gurney to minister to Serena as nurse squeezed the rubber pump, checked the wall clock until half a minute passed, and squeezed again.

Pemberton raised his shunted arm and gripped the nurse’s wrist with his hand.

“I’ll pump the blood.”

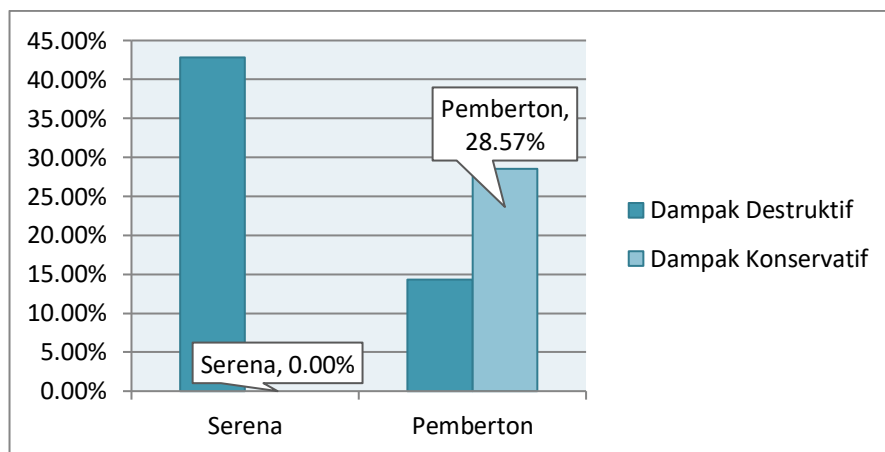
“I don’t think...”

Pemberton tightened his grip, enough that the nurse gasped. She opened her hand and let him take the pump. (Hal 205-206)

Dalam data ini dijelaskan bahwa kecemasan Pemberton terhadap istrinya yang mengalami pendarahan pada kandungannya membuat Pemberton melakukan tindakan konservatif. Pemberton menggunakan insting kehidupannya untuk membawa Serena ke rumah sakit. Pemberton sendiri hampir mengorbankan nyawanya dengan memaksakan untuk mendonorkan darahnya kepada Serena karena mengalami pendarahan yang banyak. Dengan tindakan konservatif, Pemberton berusaha memompa darahnya yang langsung disalurkan ke dalam urat nadi istrinya secara manual. Rasa cemas Pemberton melihat

keadaan istrinya yang sudah tidak sadar mendorong egonya untuk memompakan darahnya dengan tangannya sendiri. Dalam hal ini, dapat disimpulkan bahwa rasa cemas terhadap realitas dapat mendorong *ego* dalam melakukan tindakan konservatif. Menurut Freud dalam (Carel, 2006) dikatakan bahwa naluri kehidupan (*life-instincts*) merupakan naluri yang ditujukan pada pemeliharaan *ego* dan dimanifestasikan dalam perilaku seksual, menunjang kehidupan serta pertumbuhan. Maka, tindakan Pemberton memompakan darahnya kepada istrinya merupakan bentuk manifestasi pemeliharaan *ego* Pemberton untuk menunjang kehidupan serta pertumbuhan istrinya, yaitu Serena.

Berdasarkan hasil penelitian tentang dampak kecemasan terhadap tokoh utama terdapat 7 data. Dalam penelitian ini ditemukan bahwa dampak kecemasan terhadap Serena yang menyebabkan tindakan destruktif terdapat 3 data (43%), dampak kecemasan terhadap tokoh Pemberton yang menyebabkan tindakan destruktif terdapat 1 data (14, 28%), dampak kecemasan terhadap tokoh Serena yang menyebabkan tindakan konservatif terdapat 1 data (14, 28%), dan dampak kecemasan terhadap tokoh Pemberton yang menyebabkan tindakan konservatif terdapat 2 data (28, 57%). Maka, dampak kecemasan terhadap tokoh utama dalam novel ini dapat disimpulkan dalam grafik di bawah ini.



Grafik 4.2 Hasil Akhir Bentuk Dampak Kecemasan Tokoh Utama dalam Novel *Serena* Karya Ron Rash

Dari grafik di atas, dapat dijelaskan bahwa dampak kecemasan terhadap tokoh Serena yang menyebabkan tindakan destruktif 43% berasal dari insting kematian (*death instinct*) pada *id* Serena yang ingin segera dipuaskan oleh *ego*. Selain itu, dampak kecemasan terhadap tokoh Pemberton yang menyebabkan tindakan destruktif 14, 28 % berasal dari insting kematian (*death-instinct*) pada *id* Pemberton yang ingin segera dipuaskan oleh *ego*. Dampak kecemasan terhadap tokoh Serena yang menyebabkan tindakan konservatif 14, 28% berasal dari insting kehidupan (*life-instinct*) pada *id* Serena yang ingin segera dipuaskan. Di samping itu, dampak kecemasan terhadap tokoh Pemberton yang menyebabkan tindakan konservatif 28, 57% berasal dari insting kehidupan (*life-instinct*) pada *id* Pemberton yang ingin segera dipuaskan *ego*.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil temuan penelitian tentang dampak kecemasan terhadap tokoh utama tersebut, ditemukan 2 bentuk dampak kecemasan terhadap tokoh utama dalam novel, yaitu destruktif dan konservatif. Dampak destruktif terjadi sebanyak 4 kali, dan konservatif terjadi sebanyak 3 kali. Dampak destruktif dialami Serena sebanyak 3 kali,

dan Pemberton 1 kali. Dampak destruktif yang terjadi pada tokoh utama didorong oleh rasa cemas yang melahirkan *death-instinct* (insting kematian) dalam *id* tokoh, sehingga *ego* dalam diri tokoh melakukan tindakan agresif yang merusak dan membahayakan tokoh lain. Di sisi lain, dampak konservatif yang terjadi dalam novel hanya dialami oleh Pemberton sebanyak 3 kali. Dampak konservatif yang terjadi pada tokoh utama didorong oleh rasa cemas yang melahirkan *life-instinct* (insting kehidupan) dalam *id* tokoh, sehingga mendorong *ego* dalam diri tokoh untuk melakukan pemeliharaan kehidupan yang membuat tokoh menyelamatkan kehidupan tokoh lain di dalam novel *Serena* karya Ron Rash.

REFERENCES

- Atmazaky. (2005). *Ilmu Sastra: Teori dan Terapan*. Yayasan Citra Budaya Indonesia.
- Carel, H. (2006). *Life and Death in Freud and Heidegger*. Rodopi.
- Delee. (2014). *Serena by Ron Rash*.
- Eagleton, T. (2003). *Literary Theory: Second Edition* (2nd ed.). Blackwell Publishing.
- Emzir. (2016). *Metode Penelitian Kualitatif Analisis Data*. PT. Raja Grafindo Persada.
- Fajarini, Y. A. (2015). *Devotion in nicholas sparks* '. 27(1), 40–47.
- Hikma, N. (2015). Aspek Psikologis Tokoh Utama Dalam Novel Sepatu Dahlan Karya Khrisna Pabichara. *Humanika*, 3(15). [https://doi.org/10.1016/S0007-8506\(07\)61054-3](https://doi.org/10.1016/S0007-8506(07)61054-3)
- Kosasih, E. (2012). *Dasar-Dasar Keterampilan Bersastra*. Penerbit Yrama Widya.
- Manik, R. A. (2016). Hasrat Nano Riantiarno dalam Cermin Cinta: Kajian Psikoanalisis Lacanian. *Jurnal POETIKA*, 4(2), 74. <https://doi.org/10.22146/poetika.15492>
- Minderop, A. (2016). *Psikologi Sastra: Karya Sastra, Metode, Teori, dan Contoh Kasus*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Psikoanalisis, K., & Gustav, C. (2017). *Kepribadian Tokoh Dalam Novel Mencari Perempuan Yang Hilang*. 12(2).
- Rangkuti, L. (2018). *Suami Bunuh Istri Gara-Gara Cemburu Viral di Medsos*.
- Tyson, L. (2006). *Critical Theory Today: A User-Friendly Guide*. Routledge.